

REVITALISASI MUSIK MANDOLIN DI DESA PUPUAN TABANAN, SEBAGAI PEREKAT BUDAYA BANGSA

I Gede Mawan

**Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar**

Abstrak

Ragam bentuk gamelan yang diwarisi oleh masyarakat Bali, merupakan peninggalan budaya daerah yang sangat penting artinya dalam sejarah perkembangan kesenian Bali. Musik Mandolin yang merupakan musik golongan baru, dalam perkembangannya mengalami pasang surut yang biasa dialami oleh semua jenis kesenian yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor, bentuk, dan persepsi masyarakat tentang musik Mandolin di desa Pupuan Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian studi kasus tentang revitalisasi musik mandolin dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya musik Mandolin di masyarakat. Faktor internal antara lain; kurangnya bakat dan kemampuan, kurangnya sikap terbuka, kurang kreatif dalam memanfaatkan peluang dan kesempatan yang ada. Sedangkan faktor eksternal antara lain; faktor ekonomi, teknologi, serta media yang menjadi penyebar informasi. Eksistensi sebuah kesenian yang berkembang di masyarakat tidak terlepas dari peranan masyarakat pendukungnya. Revitalisasi dan regenerasi merupakan hal mutlak yang harus dilakukan untuk menyelamatkan sebuah seni pertunjukan. Masyarakat beranggapan bahwa betapa pentingnya melakukan revitalisasi terhadap berbagai jenis kesenian yang berkembang di masyarakat, agar keberadaannya tetap lestari sebagai warisan budaya yang adiluhung dan sekaligus sebagai identitas daerah dalam merekatkan budaya bangsa.

Kata kunci: Revitalisasi, Musik Mandolin, Perekat Budaya Bangsa.

ABSTRACT

Various forms of gamelan inherited by the people of Bali, an area of cultural heritage is very important in the history of Balinese art. Mandolin music which is a new class of music, in its development have ups and downs commonly experienced by all types of art that developed in the community. This study aimed to describe factors, shape, and public perception of the music in the village Mandolin Pupuan Tabanan. This study was designed as a case study on the revitalization of mandolin music by using a qualitative approach. Data obtained from this penelitian results indicate that there are two factors that cause underdevelopment Mandolin music in the community. Internal factors such as; lack of talent and ability, lack of openness, lack of creativity in exploiting opportunities and opportunities. While external factors, among others; economic factors, technology, and media become disseminators of information. The existence of a thriving arts community is inseparable from the role of community supporters. Revitalization and regeneration is an absolute thing that must be done to salvage a performance art. People assume that the importance of revitalizing the various types of art that developed in the community, in order to remain sustainable existence as a valuable cultural heritage and regional identity as well as the cultural glue of the nation.

Keywords: Revitalization, Music Mandolin, Adhesives Culture Nation.

PENDAHULUAN

Di Bali, saat ini seni pertunjukan masih memiliki tempat yang sangat istimewa khususnya di kalangan masyarakat Hindu Bali. Hal ini tiada lain karena begitu pentingnya peranan seni pertunjukan dalam berbagai aspek kegiatan sosial dan keagamaan pada masyarakat setempat. Seni pertunjukan adalah seni yang ekspresinya dilakukan dengan jalan dipertunjukkan, karenanya seni ini bergerak dalam ruang dan waktu. Oleh sebab itu, seni pertunjukan merupakan seni yang sesaat, seni

yang tidak awet dan hilang berlalu setelah seni itu dipentaskan. Seni pertunjukan meliputi seni tari, seni musik, dan seni drama (teater). Masyarakat Bali percaya bahwa upacara keagamaan bisa terlaksana dengan baik dan sempurna setelah kehadiran pagelaran seni pertunjukan (tari, karawitan, wayang) baik sebagai pengiring upacara maupun pelaksana suatu upacara agama.

Sebagai salah satu sarana upacara yang mengandung nilai-nilai *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan) dalam agama Hindu-Bali, Seni Karawitan Bali sangat dibutuhkan keberadaannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual keagamaan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena fungsinya yang begitu kompleks dalam berbagai kegiatan upacara sehingga Seni Karawitan Bali (gamelan) mendapat porsi yang cukup istimewa di kalangan masyarakat Hindu-Bali. Ketiga domain gejala manusiawi itu sebenarnya berada di wilayahnya sendiri-sendiri. Keindahan berada dalam cakupan tangkapan indrawi, sementara kesucian ditangkap melalui moral atau hati nurani, dan kebenaran bersangkutan dengan tangkapan rasio (Hadi, 2006 :20). Keindahan seni yang sering dihubungkan dengan kebenaran dan bahkan kesucian, karena seni dapat dilihat pula sebagai lencana bagi kebenaran moral maupun etika kebaikan pada umumnya, dapat pula diibaratkan maksud etis yang diselimuti bentuk inderawi.

Karakteristik masyarakat Bali umumnya mempunyai fleksibilitas adaptasi yang tinggi. Sesuai dengan sifat itu, masyarakat Bali pada umumnya masih mempertahankan kesenian tradisional yang telah ada sejak zaman lampau dengan cara mendekati seni mereka dengan konteks kehidupan masyarakat secara fungsional. Dalam konteks ini, seni di samping diperlakukan sebagai hiburan juga diperlakukan sebagai tujuan ritual, sehingga aktivitas keseharian masyarakat seakan-akan tidak pernah ada jarak dengan kehidupan seni. Walaupun mereka sangat fanatik menempatkan seni tradisi dalam berbagai upacara ritual, namun mereka sangat terbuka dan antusias terhadap hasil karya seni yang bernafas baru (Dibia, 1999 : 9).

Hadirnya globalisasi telah secara perlahan-lahan membuat dunia tempat manusia hidup menjadi satu dengan yang lain, batas-batas politik, budaya, ekonomis yang tadinya jelas, dimasa sekarang menjadi semakin kabur serta tampak kesalingberhubungan. Zaman terus berubah, dunia terus bergerak, dan teknologi komunikasi semakin canggih sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi mobilitas sosial. Pada saat ini di Bali, kenyataannya bahwa tidak saja berdomisili orang Bali, tetapi bertempat tinggal juga berbagai etnis dengan agamanya yang berbeda-beda pula, sesuai dengan tugas, fungsi, dan kebutuhannya.

Kehadiran globalisasi juga bertujuan untuk meningkatkan hubungan-hubungan global multiarah di bidang ekonomi, sosial, kultural dan politik di seluruh dunia serta membuka kesadaran kita betapa pentingnya membuka hubungan yang seluas-luasnya dengan negara lain. Dengan kata lain globalisasi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mengekspresikan produk global dan hal-hal lokal atau produk lokal dan hal-hal global (Barker, 2008: 126).

Hadirnya beragam jenis kesenian yang ada di Bali juga tidak terlepas dari pengaruh budaya global tersebut yang telah lama kita rasakan. Selain memang merupakan budaya asli daerah Bali ada juga yang mendapat pengaruh dari budaya luar yang dibawa oleh penduduk pendatang yang datang ke daerah Bali. Pengaruh ini pada umumnya dibawa oleh orang-orang asing yang datang ke daerah Bali yang tujuannya utamanya untuk berdagang serta mencari rempah-rempah yang kaya di bumi Nusantara ini. Sambil berdagang mereka juga membawa budaya termasuk juga kesenian yang mereka miliki. Di antara bangsa-bangsa yang datang ke daerah Bali, yang paling menonjol dan membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kesenian Bali adalah Bangsa Tionghoa. Kedatangan orang-orang Tionghoa (Cina) di Bali juga tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan perdagangan. Putrawan (2008 : 23-24) dalam tulisannya menyatakan hal sebagai berikut.

“Sebagai bukti, bahwa hubungan dengan orang-orang Cina sudah berlangsung sejak lama adalah adanya barang-barang dagangan dari Cina seperti mangkok, piring, guci, dan alat tukar berupa uang kepeng. Kedatangan orang-orang Cina ini pada mulanya hanya terdiri dari kaum laki-laki saja. Setelah situasi membaik, yakni setelah perang dunia pertama, maka para migran Cina membawa serta wanita dan keluarganya. Sejak itu banyak orang-orang Cina yang datang ke Indonesia dan juga sampai ke Bali. Kebanyakan mereka berasal dari Fukien dan Kwantung”.

Di lain pihak (Sulistyawati, 2011:1) mengatakan bahwa hubungan komunitas Tionghoa dengan masyarakat Bali memiliki sejarah yang cukup panjang. Bukti-bukti arkeologi menunjukkan bahwa hubungan Bali dengan Tionghoa tampaknya telah dimulainya sekurang-kurangnya sejak awal abad pertama Masehi. Temuan cermin perunggu yang berasal dari zaman dinasti Han dalam sarkopagus di desa Pangkung Paruk, kecamatan Seririt, Buleleng dapat dikatakan sebagai awal hubungan Bali dengan Tionghoa. Berdasarkan kenyataan tersebut, ternyata di Bali sampai saat ini banyak pengaruh budaya bangsa Tionghoa dapat dirasakan dan terpelihara dengan baik, yang meliputi ke tujuh unsur kebudayaan yaitu: (1) Sistem Religi dan upacara keagamaan; (2) Sistem organisasi kemasyarakatan; (3) Sistem pengetahuan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Sistem mata pencaharian hidup; (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Dalam bidang kesenian kiranya budaya Tionghoa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberadaan kesenian yang ada di Bali. Dalam bidang kesenian pengaruh budaya Tionghoa tersebut dapat dilihat seperti : dikenalnya pertunjukan tari sakral Barong Landung sejenis ondel-ondel Betawi, Tari Baris Cina sejenis Rodat, termasuk iringannya gong Bheri, cerita Sam Pik Ing Tay, (baik dalam bentuk *geguritan* ataupun seni pertunjukan) (Sulistyawati, 2011 : 29). Musik Mandolin diduga merupakan alat musik Tionghoa yang dibawa oleh orang-orang Tionghoa yang merantau ke daerah Bali pada zaman yang lampau hingga akhirnya berakulturasi dengan kesenian daerah yang ikut memperkaya keberadaan kesenian yang ada di Bali. yang keberadaannya kini hanya ada di beberapa desa yang ada di Bali.

Pertunjukan seni sebagai suatu perwujudan ekspresi budaya, jika dilaksanakan dengan baik dan benar, dapat dijadikan wahana untuk memperkuat kehidupan budaya masyarakat yang menghasilkannya. Di tengah-tengah perubahan budaya Bali seperti sekarang ini pertunjukan seni tradisional seperti musik Mandolin ini, nampaknya mampu memainkan peranannya secara optimal sebagai salah satu pilar pertahanan serta elemen penguat kehidupan budaya Bali sebagaimana yang diharapkan oleh banyak orang. Oleh sebab itu melalui penelitian ini perlu dipikirkan kiat-kiat untuk meningkatkan peranan kesenian khususnya musik Mandolin dalam memperkokoh landasan budaya Bali, seperti meningkatkan kelestariannya dan menjaga keunikannya.

Sejalan dengan modernisasi dan perkembangan zaman, yang ditandai dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan terjadinya hubungan yang sangat intens antar budaya, sehingga tercipta perkembangan maupun pembaharuan dalam segala aspek kehidupan terutama dalam bidang seni budaya. Pesta Kesenian Bali (PKB) yang dilaksanakan tiap tahun oleh pemerintah provinsi Bali ternyata belum mampu untuk mensejajarkan perkembangan jenis kesenian yang ada di seluruh Bali. Seakan-akan kesenian yang ada di Bali hanya didominasi oleh kesenian-kesenian yang besar seperti: Gong Kebyar, Semar Pagulingan, Gong Gede, dan yang sejenisnya. Masyarakat lebih cenderung menikmati kesenian yang berbau kekinian, kontemporer, megah, dan yang memberikan nuansa meriah. Akan tetapi kesenian-kesenian yang kecil dan langka seperti musik Mandolin ini kurang mendapat respon dan apresiasi yang baik dari masyarakat sehingga keberadaannya menjadi terpinggirkan. Hal ini sangat jauh dari harapan di mana sebagai kesenian yang tergolong langka sudah seyakinya mendapat perhatian yang serius dari kita semua agar keberadaannya tidak punah dikemudian hari.

Bertitik tolak dari dasar-dasar pemikiran di atas maka dipandang sangat penting untuk mengadakan penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi generasi muda, merasa terpenggil untuk mempelajari dan mengembangkan, yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka penggalan, pelestarian, dan pengembangan seni karawitan Bali yang keberadaannya sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penyusunan penelitian ini dirancang sebagai penelitian tentang Revitalisasi Musik Mandolin di desa Pupuan, Tabanan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya diperoleh melalui prosedur pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dari dunia empiris. Sesuai dengan topik dan judul penelitian ini sebagai penelitian kualitatif penelitian ini bergerak pada tiga permasalahan pokok yakni: Pertama, merumuskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya musik Mandolin di desa Pupuan, kedua bentuk revitalisasi yang dilakukan terhadap musik Mandolin, dan ketiga, merumuskan tentang persepsi masyarakat terhadap revitalisasi musik Mandolin. Lokasi penelitian ini difokuskan di desa Pupuan kecamatan Pupuan kabupaten Tabanan, dengan fokus penelitian pada musik Mandolin.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan dan data hasil observasi langsung di lapangan, berbentuk catatan dan rekaman hasil wawancara, pengamatan langsung baik dari pemain gamelan atau pelaku seni itu sendiri, komposer, budayawan, tokoh masyarakat di mana obyek penelitian tersebut dilaksanakan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) melalui buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan seperti buku, berita koran, rekaman pertunjukan (rekaman kaset, CD dan VCD), notulen hasil diskusi/seminar, dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian dan fenomena budaya di masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, ditetapkan empat buah teknik pengumpulan data yakni: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurang Berkembangnya Musik Mandolin Di Desa Pupuan Kabupaten Tabanan

Pada era globalisasi saat ini, eksistensi atau keberadaan kesenian rakyat berada pada titik yang terendah dan mengalami berbagai tantangan dan tekanan-tekanan baik dari pengaruh luar maupun dari dalam. Tekanan dari pengaruh luar terhadap kesenian rakyat ini dapat dilihat dari pengaruh berbagai karya-karya kesenian populer dan juga karya-karya kesenian yang lebih modern lagi yang dikenal dengan budaya pop. Kesenian-kesenian populer tersebut lebih mempunyai keleluasan dan kemudahan-kemudahan dalam berbagai komunikasi baik secara alamiah maupun teknologi, sehingga hal ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Selain itu, aparat pemerintah nampaknya lebih mengutamakan atau memprioritaskan segi keuntungan ekonomi (bisnis) ketimbang segi budayanya, sehingga kesenian rakyat semakin tertekan.

Segi komersialisasi yang dilakukan oleh aparat pemerintah ini tentu saja didasarkan atas pemikiran yang pragmatis dan cenderung mengikuti perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang ada. Dengan demikian, pengaruh ini jelas-jelas mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan dan kreativitas kesenian rakyat itu sendiri. Di pihak lain, adanya masyarakat yang masih setia kepada tradisinya perlahan-lahan mengikuti perkembangan pembangunan.

Kebanyakan hal tersebut (kesenian tradisional) tidak dapat bangun lagi karena kerasnya daya saing dengan kesenian-kesenian yang sangat modern. Sementara itu pemerintah hampir tidak peduli

lagi dengan keadaan kesenian tradisional di daerah. Hal ini bisa saja disebabkan oleh adanya asumsi-asumsi yang dikaitkan dengan konsep-konsep dasar pembangunan di bidang kesenian yang penekanan dan intinya melestarikan dan mengembangkan kesenian yang bertaraf dengan kecenderungan universal. Sehingga kesenian-kesenian yang ada sekarang ini dapat dianggap tidak sesuai dengan objek-objek dan tujuan dari pembangunan yang sedang dijalankannya. Dengan kata lain, bahwa keaslian dari suatu kesenian dipandang belum dapat dibanggakan sebagai bukti keberhasilan suatu pembangunan di daerahnya.

Musik tradisional, yakni oleh masyarakat Bali sering disebut-sebut sebagai seni klasik, *adiluhung*, dan fungsional, dianggap musik ideal yang mencerminkan nilai-nilai luhur kebudayaan Bali sehingga perlu dilestarikan melalui kontrol sosial secara internal dengan bentuk keyakinan pada norma yang berlaku (Sugiarta, 2012: 170). Kontrol sosial secara internal untuk mempertahankan eksistensi musik tradisional Bali membentuk sistem dangagasan-gagasan yang bersifat menguasai, yakni oleh Gramsci disebut dengan hegemoni (dalam Atmaja, 2010:203, Barker, 2008:13). Dalam hal ini terkait dengan situasi dan tempat di mana kelompok yang berkuasa mendapatkan kewenangan dan kepemimpinan atas kelompok-kelompok subordinat dengan cara memenangi kesadaran. Kesadaran yang dibangun dilakukan dengan memenangi pergulatan wacana secara terus menerus, bahwa budaya populer dianggap budaya modern yang telah mapan dan mampu beradaptasi dengan budaya global. Hal ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai media massa sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menirunya.

Perkembangan, kemajuan, dan eksistensi sebuah seni pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang bisa berasal dari dalam ataupun pengaruh dari luar. Soedarsono, (2002 :1) mengatakan, penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena terjadi perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Selain itu, perkembangan seni pertunjukan bisa pula dilihat dari siapa yang menjadi penyandang dana produksinya. Ada dua faktor pokok yang mempengaruhi perkembangan musik mandolin di Desa Pupuan Kabupaten Tabanan.

Faktor Internal

Kurangnya Bakat dan Kemampuan

Bakat adalah salah satu bekal di antara bekal-bekal lainnya yang dikaruniai oleh Sang Pencipta untuk mengarungi hidup di dunia. Kalau diibaratkan, bakat bagaikan cairan kental/jel yang akan berubah bentuk sepanjang usia manusia yang sangat membutuhkan wadah pembentuk. Di mana material wadah pembentuk bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Bakat ini akan berkembang dengan baik bila didukung oleh kondisi lingkungan. Pembentukan bakat dan karakter berkesenian juga sangat ditentukan oleh tradisi lingkungan keluarga. Kebiasaan orang tua memberikan apresiasi terhadap berbagai bentuk kesenian sejak usia dini melalui sistem oral, imajinatif dan imitatif merupakan akumulasi pembentukan karakter anak sejak balita. Seperti halnya berdongeng sebelum tidur, membuai si anak dengan melantunkan tembang, dan menyanyikan lagu-lagu gamelan sambil menggerak-gerakkan anggota badannya, sungguh merupakan kenangan masa kecil yang tak dapat dilupakan. Jika kemudian ia tumbuh menjadi seorang seniman yang berbakat, tentu di samping secara biologis dari faktor genetika alamiah, tampaknya proses pembentukan watak sejak usia dini melalui peran lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar juga tak dapat diabaikan.

Masyarakat Pupuan adalah masyarakat agraris yang mayoritas penduduknya sebagai petani. Kehidupan keseharian masyarakatnya disibukkan dengan kegiatan pertanian. Di samping sebagai

petani sebagian masyarakatnya juga sebagai buruh tani, pedagang, wiraswasta, pegawai negeri, dan lain sebagainya. Melihat kondisi seperti ini hampir setiap hari baik orang tua, remaja, maupun anak-anak selalu disibukkan dengan rutinitas kesehariannya masing-masing. Sehingga keterampilan dan kemampuan yang dimiliki dalam bidang olah seni hanya sebatas hiburan belaka untuk mengisi waktu luang. Mereka melakukan kegiatan kesenian sebagai dorongan nurani untuk melestarikan kesenian daerah yang mereka miliki.

Kurangnya Motif Berprestasi

Sebagai seorang seniman yang kreatif sangat terdorong oleh berbagai situasi dan motivasi yang memberikan stimulasi dan rangsangan untuk mengekspresikan dalam sebuah karya. Inspirasi-inspirasi yang menarik ditorehkan dalam berbagai media sesuai kapasitasnya sebagai seniman. Apa yang diangan-angankan terkadang disimpan dulu dalam sebuah *file* notasi, sampai tiba saatnya pada sebuah moment yang tepat untuk menuangkannya. Untuk mengasah kemampuannya seorang seniman tidak jarang melakukan pelatihan secara mendalam, bahkan dengan semangat yang tinggi pantang menyerah, mencari dan mendatangi guru untuk belajar segala sesuatu yang diinginkan. Ini merupakan langkah yang prestisius dilakukan untuk meningkatkan bakat dan kemampuan guna menuju prestasi yang lebih tinggi.

Di Bali, bahkan juga mungkin di daerah lain, tentu para seniman tidak ingin membiarkan kesenian tradisinya menjadi beku, terpuruk, bahkan tenggelam digilas zaman. Oleh karena itu setiap generasi muda sudah seharusnya mempunyai sikap kreatif dengan melakukan inovasi-inovasi terhadap kesenian tradisi yang mereka warisi. Para seniman muda harus sadar dan kreatif memberi ide-ide yang segar guna memberi sentuhan nafas baru yang dapat mendekatkan kesenian tradisi dengan konteks kehidupan masyarakat. Para seniman muda hendaknya terus berinovasi guna menunjukkan jati diri sehingga dapat meraih prestasi yang unggul. Semangat berprestasi ini tidak cukup dalam pikiran saja, namun harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang.

Kehidupan dan keberlanjutan sebuah seni tradisi di masyarakat tidak terlepas dari prestasi yang pernah diraih oleh seni tersebut. Kehadirannya di masyarakat akan selalu ditunggu-tunggu apabila seni tersebut dapat menunjukkan ciri dan identitasnya serta dapat melakukan inovasi-inovasi yang kreatif tanpa meninggalkan ketradiisiannya. Sebuah seni akan ditinggalkan oleh masyarakatnya apabila tidak adanya sikap kreatif dan motif berprestasi dari pendukungnya.

Kurangnya Sikap Terbuka

Dalam menghadapi akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi, transportasi dan komunikasi yang begitu canggih, tentunya kurang bijaksana bila menutup diri terhadap perkembangan dunia. Sedyawati (1999:2), mengatakan dalam perkembangan seni pertunjukan di Indonesia telah banyak terjadi hubungan lintas budaya, baik di antara suku-suku bangsa di Indonesia sendiri maupun antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain. Pelaku yang tampak lebih aktif dalam hal ini adalah yang berasal dari "sisi pentas". Para seniman "pentas umum" yang melakukan ajang-sana budaya itu pada dasarnya telah mempunyai kesiapan untuk membuka diri dan menyibak sumber-sumber baru yang di hadapannya merupakan suatu misteri ataupun tantangan.

Pendapat tersebut di atas mengindikasikan bahwa betapa pentingnya melakukan hubungan dengan dunia luar dalam hal ini adalah berkomunikasi dengan seniman-senimanluar baik dari luar daerah maupun dari luar negeri. Hal ini penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana perkembangan seni tradisi yang kita miliki, serta mengukur kemampuan kita dalam mengembangkan, melestarikan, serta melakukan inovasi terhadap kesenian yang kita miliki.

Untuk dapat menghasilkan sebuah bentuk seni yang ideal seniman pendukung, seniman pelaku, dan pimpinan organisasi harus terbuka dalam menerima kritikan, saran, dan masukan yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melangkah kedepan sebagai bahan pijakan dan

landasan untuk tetap bisa menjaga eksistensi sebuah bentuk seni tradisi di masyarakat. Hariyati Soebadio (1991: 62), mengatakan sebagai bangsa yang berusaha mengembangkan diri supaya menjadi setaraf dengan bangsa-bangsa maju, bangsa Indonesia mutlak harus mengikuti perkembangan zaman dengan menyesuaikan diri terhadapnya. Lebih jauh dikatakan bahwa bangsa-bangsa yang hidup tertutup atau dalam daerah terpencil, seni bersama dengan seluruh kebudayaannya, tetap statis pada taraf tradisional yang sama, serta tampak sulit berkembang sepanjang zaman.

Kurangnya Sikap Kreatif

Sikap kreatif seorang seniman muncul karena dorongan naluri untuk berkarya sebagai luapan emosi yang meledak-ledak; sedangkan dorongan untuk maju (Bali : *rasa jengah*) merupakan etos berkesenian (*competitive pride*) yang mendorong untuk menghasilkan karya bermutu. Sebagai seorang seniman kreatif sangat terdorong oleh berbagai situasi dan motivasi yang memberikan stimulasi untuk mengekspresikan dalam sebuah karya. Inspirasi-inspirasi yang menarik tersebut ditorehkan dalam berbagai media sesuai kapasitasnya selaku seniman. Sebagai seorang seniman karawitan maka apa yang diangan-angankan terkadang disimpan dulu dalam sebuah file, sampai suatu saat ada kesempatan yang tepat untuk menuangkannya.

Memang secara realitas sangat jarang ditemukan seniman yang berkarya secara idealisme. Artinya tanpa ada peluang dan pesanan ia tetap berkarya dan berkarya, namun umumnya seniman kita berkarya apabila ada permintaan, pesanan atau ditugaskan dari atasan. Kendatipun demikian tidak semuanya sebagai produk seni. Oleh karena di dalam proses karyanya tidak selamanya ada campur tangan dari yang memesan. Tidak jarang sebuah karya memang murni merupakan ungkapan dari kegelisahan senimannya, hanya karena faktor investasi (finansial) yang menyebabkan ia harus menunda ekspresi emosionalnya.

Seorang seniman pada dasarnya bersifat kreatif, ia mampu melahirkan atau mewujudkan karya yang baru, sesuatu yang belum pernah terwujud dan dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Apabila seseorang aktifis seni hanya baru mewujudkan sesuatu seperti apa yang telah ada sebelumnya, maka ia hanya dikatakan pengrajin, dan apabila ia melakukan atas apa yang dianjurkan atau diajarkan orang kepadanya, bukan lahir dari gagasan atau idenya sendiri, maka ia disebut pekerja atau pelaku seni. Dari sisi kreatifitas itulah terlihat perbedaan antara seniman dan pengrajin atau pelaku seni, serta pikiran ini pula yang menunjukkan bahwa seniman itu adalah seseorang yang idealis dan kreatif.

Mengkaji pendapat di atas dan dengan melihat kenyataan di lapangan bahwa musik Mandolin di desa Pupuan dalam realitanya kurang mendapat respon dan apresiasi dari masyarakat, disebabkan kurang adanya pembaharuan, baik dalam bentuk instrumen maupun dalam pola repertoarnya. Lagu-lagu yang dimainkan masih terpolo pada lagu-lagu tradisi yang telah ada. Tidak ada lagu-lagu/karya-karya baru yang lebih inovatif yang dimiliki oleh *sekaa* ini. Seniman pendukungnya kurang kreatif dan jeli dalam melihat peluang-peluang ke depan. Untuk mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat seharusnya dilakukan pembaharuan-pembaharuan dalam musik tersebut, ditandai dengan masuknya gagasan-gagasan baru, untuk mencapai keadaan mantap yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat masa kini. Di Bali misalnya, tentu para seniman tidak ingin membiarkan kesenian tradisinya menjadi beku, terpuruk bahkan tenggelam digilas zaman. Karena itu setiap seniman terus berupaya untuk melakukan inovasi-inovasi. Para seniman secara sadar kreatif dan selektif memberi ide-ide yang segar guna memberi „nafas“ baru yang dapat mendekatkan kesenian mereka dengan konteks kehidupan masyarakat masa kini. Kesadaran seperti itu kiranya menjadi landasan pijak bagi para seniman di dalam mengolah seni sebagaimana seorang komposer memberikan sentuhan nafas yang baru pada hasil karya karawitan yang digarapnya.

Keterpinggiran dan keterpurukan musik Mandolin selama ini disebabkan oleh kurang kreatifnya seniman pendukung untuk mengubah keadaan. Misalnya menciptakan garapan-garapan baru guna membangkitkan kembali gaerah berkeseniannya, melakukan inovasi-inovasi terhadap bentuk pertunjukan, komposisi dan struktur lagu, tanpa menghilangkan ciri khas dan identitas dari musik Mandolin itu sendiri.

Faktor eksternal Ekonomi

Ekonomi merupakan berbagai usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran kehidupan atau taraf kehidupan yang lebih baik dan tinggi. Gaya dan taraf kehidupan suatu masyarakat mempunyai hubungan dan keterkaitan yang erat dengan gaya dan taraf kehidupan keseniannya. Faktor ekonomi akan berpengaruh terhadap kehidupan kesenian suatu komunitas. Ekonomi merupakan bagian penting dalam pengkajian sosial budaya, termasuk untuk pengkajian kesenian. Ekonomi menempati posisi yang besar dalam aktivitas kehidupan manusia. Satu sisi akan menjadi subjek aktivitas, dan disisi lainnya akan menjadi objek aktivitas. Sebagai subjek aktivitas ekonomi menjadi motor penggerak. Aktivitas terlaksana karena faktor ekonomi, besar atau kecilnya aktivitas tergantung pada ekonomi. Sebagai objek aktivitas ekonomi akan menjadi tujuan atau sasaran aktivitas, dengan kata lain aktivitas bertujuan untuk meraih ekonomi dan mendapatkan kesejahteraan atau taraf kehidupan yang lebih baik.

Kehidupan sebuah kesenian di lingkungan masyarakat tradisional pada dasarnya adalah sebagai solidaritas sosial. Seniman (komposer, koreografer) tidak mengharapkan imbalan materi atas kesenian yang ia tampilkan. Mereka akan merasa bangga dan senang ketika karyanya diterima dan dipergunakan dalam kehidupan komunitas sosialnya, mereka akan menjadi orang terpandang dan dihormati di lingkungan sosial tersebut. Itulah imbalan yang tidak ternilai harganya oleh seniman tradisional. Namun walaupun demikian bukan berarti faktor ekonomi tidak berpengaruh terhadap kesenian tradisional.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, sektor ekonomi akan mempengaruhi seluruh bidang kehidupan secara umum. Demikian juga halnya dengan masyarakat Pupuan juga terkena pengaruh dari globalisasi tersebut yang dapat mempengaruhi faktor ekonomi ke dalam kehidupan berkeseniannya. Aktivitas berkesenian masyarakat akan berjalan dengan baik jika didukung oleh faktor ekonomi yang baik pula.

Sebagai sebuah seni pertunjukan, seni tradisi memerlukan *ivent* atau acara tertentu sebagai wadah dalam pelaksanaannya agar dapat terus hidup dan berkembang. Kehidupan berkesenian di Bali biasanya selalu dikaitkan dengan upacara keagamaan. Aktivitas upacara dapat terlaksana dan berjalan dengan baik jika perekonomian masyarakatnya baik pula. Demikian pula dalam pelaksanaan upacara akan terasa meriah apa bila disertai dengan aktivitas kesenian. Suatu upacara akan bisa semarak dan meriah kalau didukung oleh perekonomian masyarakat yang baik. Jika perekonomian masyarakat tidak baik, maka kehidupan keseniannya juga tidak akan bisa hidup dan berkembang dengan baik.

Masyarakat desa Pupuan adalah masyarakat agraris yang mana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan sektor informal lainnya. Selain menggeluti pekerjaan seperti tersebut di atas, sebagian lagi masyarakat desa Pupuan bekerja sebagai pegawai swasta, pengusaha, Pegawai Negeri Sipil, dan sebagian lagi ada yang bekerja di luar desa Pupuan yakni merantau ke kota.

Teknologi

Saat ini, dunia berubah demikian cepat dan menyeluruh sehingga apa yang dianggap mukjizat kemarin, hari ini menjadi hal biasa. Perubahan-perubahan terus berlangsung terutama dimotori oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informatika. Akibatnya, tidak hanya komoditas fisik yang leluasa diangkut keseluruh pelosok, tetapi juga terjadi

kemudahan mobilitas manusia ke seluruh penjuru dunia. Yang tidak kalah menarik ialah penyebaran informasi. Berkat kecanggihan perangkat keras dan perangkat lunak, maka dapat dikatakan penyebaran informasi semakin menjagat, serentak dan secara terus-menerus mengunjungi khalayak di seluruh lapisan dunia. Terkait dengan itu, salah satu contoh pengaruh teknologi informasi dalam bentuk berbagai alat rekam media canggih juga sangat mewarnai perkembangan seni pertunjukan Indonesia, terutama melalui televisi, *Compact Disc (CD)*, *Video Compact Disc (VCD)*, beserta antena parabolanya. Secara positif teknologi informasi telah memungkinkan bangsa Indonesia menikmati berbagai bentuk seni pertunjukan (tari, musik, dan teater), baik yang disajikan secara langsung maupun yang ditayangkan lewat media rekam canggih, sehingga dapat memperkaya wawasan dan informasi yang lebih luas lagi. Namun bila media rekam itu dipergunakan secara negatif, seperti dengan sengaja menonton VCD porno, penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran, terorisme maka semakin merosotlah etika dan moral bangsa ini.

Bersamaan dengan kemajuan teknologi, masyarakat pada umumnya mempunyai kecendrungan untuk meniru. Misalnya dalam cara berpakaian, cara berhias, selera makan, selera musik maupun selera tari. Sejalan dengan adanya fenomena seperti itu, terdapat kecendrungan setiap individu semakin bebas untuk memilih selera yang ia inginkan. Hal ini terjadi dalam dunia kesenian, yang sekarang masyarakat khususnya kaum muda sudah mulai terpengaruh oleh musik-musik dari luar Indonesia seperti *break dance*, *disco*, *flamengko*, dan lain-lain. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat desa Pupuan khususnya, anak-anak muda yang ada di sana lebih menyukai kesenian dari luar (budaya populer; musik, tari telenovela, film, dan lain-lain) dibandingkan dengan kesenian daerahnya sendiri.

Media

Kemajuan teknologi dan komunikasi memberi kemungkinan berkembangnya berbagai media, dari print media yang bersifat tunggal dan linier hingga elektronik media yang bersifat multimedia dan interaktif. Kemajuan tersebut tentu saja memberikan kekuatan yang berlipat ganda pada media untuk semakin mudah mempengaruhi manusia. Media diciptakan oleh manusia dalam rangka memudahkan terjadinya suatu proses komunikasi atau menciptakan komunikasi antar manusia dalam rangka semakin meningkatkan kualitas hidupnya. Namun kemudian kehebatan media ternyata justru sering menjadikan manusia terikat oleh kemampuan media. Keterikatan ini menimbulkan bahaya ketika media dikuasai oleh suatu kepentingan. Media merupakan sarana komunikasi dalam memberikan informasi dan pesan kepada khalayak. Media yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan agen pemberitaan atau publikasi baik secara visual maupun tertulis, misalnya buku, majalah, brosur, iklan, radio, televisi, dan situs internet.

Pada awalnya penyajian seni pertunjukan apapun seperti pementasan tari, karawitan, dan pakeliran (pedalangan/wayang) dilakukan pada tempat-tempat tertentu, misalnya di *kalangan jaba pura*, *wantilan*, dan tempat-tempat tertentu lainnya yang biasanya selalu dikaitkan dengan upacara *yadnya*. Masyarakat mengetahui adanya pertunjukan tersebut melalui berita dari mulut ke mulut atau apabila di suatu tempat ada upacara keagamaan biasanya selalu dikaitkan dengan seni pertunjukan. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi, bermunculanlah berbagai macam bentuk media. Pertunjukan yang disajikan oleh para seniman diliput oleh media seperti: untuk dokumentasi pribadi, dokumen penyelenggara acara/panitia, televisi, juga tidak ketinggalan para wartawan dan media cetak lainnya.

Pertunjukan yang awalnya hanya bisa kita lihat di *wantilan* atau arena *jaba pura* pada saat-saat tertentu saja, akan tetapi berkat media seperti televisi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, pertunjukan seni yang disajikan di beberapa tempat dapat ditonton oleh masyarakat luas berkat televisi ini. Media televisi sangat bermanfaat sekali terutama dalam pemberian informasi-

informasi kepada masyarakat. Dengan masuknya arus globalisasi menempatkan media sebagai salah satu faktor penting dalam dimensi perubahan sosial budaya dalam masyarakat.

BENTUK REVITALISASI MUSIK MANDOLIN DI DESA PUPUAN Rekonstruksi

Seni tradisi adalah gudang penyimpanan makna-makna kebudayaan masyarakat pendukungnya, memiliki kontribusi penting membangun karakter bangsa di tengah era globalisasi. Secara bentuk dan isi, seni tradisi merupakan media komunikasi spesifik yang mengandung nilai-nilai estetik dan moral yang merefleksikan kebeningan nurani dan pencerahan budhi, dua pondasi utama dari kualitas konstruksi karakter bangsa. Untuk tampil sebagai budaya tanding globalisasi, seni tradisi sudah seharusnya mencari posisi strategis atau reposisi kultural yang merepresentasikan dirinya sebagai modal budaya jati diri bangsa. Aktualisasi seni tradisi dalam konteks membangun karakter bangsa dalam pengejawantahan jati diri bangsa di tengah transformasi budaya dan hegemoni budaya massa, memerlukan idealisme berkesenian yang konstruktif-prospektif. Ekspresi artistik dalam seni tradisi harus direkonstruksi secara kreatif. Nilai-nilai estetik yang mengendap pada seni tradisi tak ditabukan didekonstruksi secara kritis.

Dahsyatnya gempuran arus globalisasi, tampaknya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keterdesakan sejumlah kesenian tradisional Bali. Tidak sedikit dari kesenian tradisional tersebut terancam punah lantaran sudah sangat jarang dipentaskan. Bahkan ada diantaranya sudah lenyap tanpa bekas. Kekawatiran terjadinya sejumlah kematian masal jenis-jenis kesenian tradisional pun menyeruak. Jika upaya merekonstruksi kesenian-kesenian tradisional tersebut tidak dilakukan secepatnya niscaya seni tradisi yang ada di Bali akan lenyap keberadaannya.

Merekonstruksi bukan hanya terhadap alat-alat musiknya saja, akan tetapi juga terhadap lagu-lagu/tabuh-tabuh yang dimainkan. Hal ini penting dilakukan agar lagu-laguyang dimiliki yang kemungkinan hampir hilang dapat dibangkitkan kembali melalui rekonstruksi ini. Merokonstruksi berarti menggali dan menghidupkan kembali hal-hal yang dulunya pernah ada, yang sekarang hampir hilang dan terlupakan. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah membangkitkan kembali musik Mandolin dari keterpinggiran dan keterdesakan akibat arus globalisasi yang melanda seluruh dunia. Hal ini dilakukan agar keberadaannya dapat terus dipertahankan di tengah-tengah masyarakat yang plural ini. Merekonstruksi juga berarti menata ulang, dalam hal ini musik Mandolin yang ada di desa Pupuan perlu ditata ulang apakah dalam hal instrumentasinya, jenis repertoarnya, ataupun bentuk penyajiannya.

Sejalan dengan pemikiran di atas bahwa musik Mandolin yang ada di desa Pupuan sudah mulai dibangkitkan kembali. Adalah seniman-seniman muda yang tergerak hatinya untuk membangkitkan kembali musik Mandolin dari tidur nyeyaknya. Sebagai penggeraknya adalah I Made Wiartawan yang sangat konsen untuk membangkitkan kembali musik Mandolin ini. Hal yang paling pertama dilakukannya adalah memperbaiki alat-alat musik Mandolin yang sudah rusak ataupun membuat kembali alat musik yang baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Regenerasi

Lahirnya berbagai bentuk dan jenis kesenian di masyarakat tidak terlepas dari peran aktif masyarakat, seniman, organisasi-organisasi seni (*sekaa*), serta dukungan dari pemerintah. Sebagai landasan utama orang Bali berkarya khususnya dalam bidang seni karawitan adalah sebagai wujud persembahan kepada Tuhan melalui *yadnya* (persembahan). Musik dalam hal ini musik tradisi (karawitan Bali) menduduki peranan yang sangat penting di masyarakat jika dikaitkan dengan fungsinya dalam berbagai jenis upacara yang ada di Bali. Dalam setiap upacara yang dilangsungkan oleh umat Hindu khususnya upacara-upacarayang berlangsung baik lingkungan *sanggah*, *mrajan*, *dadia*, maupun di pura tidak luput dari hadirnya suara gamelan. Umat Hindu (teristimewa umat Hindu di Bali dan umat Hindu asal Bali) di manapun mereka berada, dalam melaksanakan kegiatan

ritual tidak pernah terlepas dengan penggunaan bunyi gamelan. Ritual dalam agama Hindu merupakan bentuk implementasi dari filsafat dan etika (Donder, 2005 : 3). Begitu pentingnya fungsi gamelan dimata masyarakat, sampai saat ini gamelan Bali khususnya masih sangat eksis berkembang di masyarakat baik di dalam maupun di luar Bali. Gamelan pada saat ini di dalam masyarakat Jawa hanya dianggap sebagai sarana seni, sedangkan di Bali (Hindu) gamelan memiliki sifat, fungsi, dan kedudukan ganda. Gamelan di Bali selain sebagai sarana seni pertunjukan, tetapi yang paling penting adalah bahwa gamelan juga sebagai sarana untuk mengiringi berbagai macam ritual (Donder, 2005 : 2).

Pertumbuhan dan perkembangan gamelan di Bali dewasa ini sangatlah pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan hadirnya berbagai jenis gamelan yang tersebar di seluruh pelosok pulau Bali. Bali dikenal sangat terbuka dengan hadirnya budaya luar hanya saja masyarakat sudah semakin pintar untuk menyeleksi mana yang baik dan mana yang tidak baik dan tidak sesuai dengan budaya daerah sendiri.

Keberadaan musik mandolin di desa Pupuan sampai saat sangatlah menggembirakan, hal ini dikarenakan anggota/sekaa ini keseluruhan merupakan generasi muda yang tergabung dalam sekaa “bungsil Gading” di bawah pimpinan I Made Ardana. Regenerasi sangat penting diperlukan sebagai upaya penyegaran kembali dan sebagai pelanjut generasi yang sudah tua.

PERSEPSI MASYARAKAT DESA PUPUAN KABUPATEN TABANAN TERHADAP REVITALISASI MUSIK MANDOLIN

Banyak faktor di era globalisasi ini yang memberikan kontribusi bagi pembentukan budaya generasi muda seperti keberadaan musik barat yang makin digandrungi oleh generasi muda. Dengan kemajuan teknologi, proses komunikasi antar manusia bukan lagi merupakan masalah. Dalam praktiknya, seringkali nilai-nilai budaya disirnakkan oleh kekuatan yang menampak dalam masyarakat yang cenderung belum semua memahami artinya budaya. Artinya sering terlihat dalam praktik, adanya hegemoni budaya global yang berdampak secara perlahan-lahan terhadap budaya lokal dalam masyarakat yang menjadikan budaya lokal semakin terpinggirkan. Hal tersebut memerlukan transformasi nilai-nilai budaya lokal secara efektif guna menyiapkan mental masyarakat dalam menghadapi dampak globalisasi. Selama ini, mungkin budaya lokal dari peran remaja Bali lebih dipandang berada pada wilayah “ketradisian” bagi masyarakatnya harus mengikuti yang kemudian secara ideal, masyarakat menjadi tertib sosial, kultural maupun religious sehingga terciptalah masyarakat yang bermental positif dan berperadaban tinggi (Siraj dalam Shirmuhammad, 2003:7 dalam Wahyu 2013).

Berbagai budaya ditawarkan pada masyarakat dengan kelebihan dan kekurangannya, kalau kurang cermat menyeleksi membawa dampak kepada budaya setempat yang mungkin bisa berdampak pada penurunan minat bagi masyarakat pendukungnya. Tingkat penurunan yang paling dikhawatirkan terutama bagi kalangan generasi muda, adalah kurangnya minat terhadap budaya lokal yang dikarenakan adanya pengaruh budaya luar tersebut. Masyarakat desa Pupuan tergolong masyarakat yang heterogen. Ini dapat kita lihat dari jenis agama dan kelompok masyarakat yang hidup di daerah ini. Hampir semua agama ada di desa ini dan hidup berdampingan dari sejak lama dan berbaur dengan masyarakat penduduk asli daerah ini. Kehadiran musik Mandolin pun ditengarai di bawa oleh orang-orang Cina yang merantau ke daerah ini pada zaman yang lampau, dan sekarang menjadi kesenian rakyat yang tumbuh di desa Pupuan.

Masyarakat sangat apresiatif dan senang apabila kesenian yang ada di lingkungannya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kita sadari bersama bahwa keberadaan seni tradisi di masyarakat akan terus hidup dan berkembang apabila mereka diberikan ruang untuk

mengekspresikan diri. Kita sangat sering mendengar suatu kesenian hilang setelah tidak pernah dipentaskan lagi. Setiap kesenian mempunyai pendukung dan penggemar tersendiri sesuai dengan kapabilitas dari kesenian tersebut. Suatu kesenian akan surut perkembangannya setelah muncul kesenian baru yang lebih menarik dari sebelumnya. Sekarang tergantung selera masyarakat yang memilihnya. Kesenian di masyarakat akan tetap lestari dan berkembang tergantung apresiasi dan selera masyarakat. Apalagi kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat bukan merupakan budaya sendiri.

Keberadaan kebudayaan tidak mungkin berkembang sendiri tanpa bersinggungan dengan kebudayaan lain. Jika masyarakat pendukung kebudayaan itu aktif dan bersikap selektif, maka dalam memilih segala sesuatu yang ada di dalam kebudayaan lain mendapatkan manfaat untuk melengkapi budaya yang dimiliki. Akan tetapi ada pandangan lain yang membuat budaya itu sendiri tidak berkembang seperti sikap etnosentris dan primordial. Etnosentrisme menurut Piliang (2004:18) adalah sikap dikalangan para anggota suku bangsa atau Negara (atau ilmuwan) yang secara tidak kritis menganggap adanya superioritas kelompok atau kebudayaan sendiri atas kebudayaan-kebudayaan lain. Sikap *etnosentrisme*, yaitu suatu sikap yang cenderung bersifat subyektif dalam memandang budaya orang lain. Mereka selalu memandang budaya orang lain dari kaca mata budayanya. Hal ini terjadi karena nilai-nilai yang telah tersosialisasi sejak kecil sudah menjadi nilai yang mendarah daging (*internalized value*) dan sangatlah susah untuk berubah dan cenderung dipertahankan apabila nilai itu sangat menguntungkan bagi dirinya. Masyarakat Pupuan sangat bersyukur bahwa mereka dapat menerima budaya luar yang masuk ke daerahnya asalkan sesuai dengan kepribadian masyarakatnya.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, kehadiran sebuah seni pertunjukan di masyarakat tidak terlepas dari peran serta masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang konsisten dalam mempertahankan keberadaan seni tradisinya akan berdampak terhadap keberlanjutan seni tersebut. Musik Mandolin adalah sebuah fenomena, yang mana kehadirannya di masyarakat selalu diharapkan, akan tetapi di sisi lain mengalami tantangan dan hambatan yang begitu besar, dan harus bersaing dengan kesenian-kesenian yang lain yang mempunyai fungsi dan kualitas relatif lebih tinggi di mata masyarakat.

Kedua, ada dua faktor yang menyebabkan musik Mandolin kurang berkembang di desa Pupuan. Dari faktor internal dapat dilihat dari bakat dan kemampuan seniman pendukungnya, kurang motif berprestasi dari seniman pendukungnya, kurangnya sikap kreatif, dan terbuka menerima kritikan dan masukan yang bisa membangun kembali musik Mandolin di tengah-tengah keterpurukannya. Hadirnya kesenian-kesenian yang baru sebagai tantangan untuk tetap melestarikan kesenian tradisi, merupakan tantangan yang harus dihadapi dan disikapi dengan arif dan bijaksana, dipakai sebagai acuan untuk dapat terus memotivasi diri.

Ketiga, Faktor eksternal dapat dilihat dari segi ekonomi, teknologi, dan media. Keberadaan perekonomian masyarakat akan dapat mempengaruhi segala sektor dalam kehidupannya, termasuk juga dalam bidang kesenian. Demikian juga bagi masyarakat Pupuan yang masyarakatnya sebagian besar bekerja di bidang pertanian, yang menyebabkan kurangnya waktu untuk bersosialisasi dengan anggota masyarakat lain, menyebabkan kurangnya perhatian terhadap keberadaan musik mandolin itu sendiri. Kehadiran teknologi bagi masyarakat Pupuan merupakan peluang yang sekaligus tantangan. Peluang yang dimaksud adalah dengan adanya teknologi yang semakin canggih memungkinkan mengakses informasi lebih mudah, transportasi lebih mudah dan lain sebagainya.

Keempat, generasi muda merasa tertantang untuk membangkitkan kembali keberadaan musik mandolin yang keberadaannya sekian lama tak terdengar. Berkat dorongan dan semangat yang tinggi akhirnya musik Mandolin yang ada di desa Pupuan dapat direkonstruksi kembali sehingga dapat

berfungsi kembali di masyarakat sebagai hiburan. Rekonstruksi dan revitalisasi ini dilakukan dalam berbagai hal mulai instrument, repertoar, dan lain sebagainya. Masyarakat sangat apresiatif terhadap adanya upaya untuk membangkitkan kembali kesenian Mandolin ini. Mereka berharap besar agar keberadaannya tetap dilestarikan bahkan dikembangkan kembali agar dapat dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Nengah Bawa 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan, Joged "Ngebor" Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukkan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu: Perspektif Filosofis- teologis, Psikologis dan Sains*. Surabaya : Paramita.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Pustaka.
- Paliang, Yasraf Amir. 2003. *Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- , 2006. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Putrawan. Nyoman. 2008. *Babad Bali Baru*. Denpasar: Pustaka Manik Geni.
- Sedyawati, Edi. 1999. "Multikultural Dalam Ranah Tatap Muka Dan Perantaraan Media", (Makalah disampaikan dalam rangka Vestival dan Temu Ilmiah Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia di Karangasem, Bali 9-14 September 1999).
- Soebadio, Haryati. 1991. "Menghadapi Globalisasi Seni" dalam *Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, No.1/01, BP.ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2008. *Gamelan Pegambuhan Tambang Emas Karawitan Bali*. Denpasar: Sari Kahyangan.
- , 2012. "Kreativitas Musik Bali garapan Baru di Kota Denpasar". *Disertasi* (tidak diterbitkan) Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. Sulistyawati. (editor). 2011. *Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali dan Indonesia*. Denpasar: Universitas Udayana.